

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Shalat Dzuhur Berjamaah

###### a. Pengertian Shalat Dzuhur

Dzuhur ialah waktu shalat dari tergelincir matahari hingga waktu ketika bayangan sesuatu menjadi sama panjang.<sup>1</sup> Diriwayatkan oleh dari Abdullah ibn Umar, bahwa Nabi SAW bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
: وَفَتْ الظُّهُرُ إِذَا رَأَتِ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَخْصِرْ وَفَتْ  
العَصْرِ, وَوَفَتْ العَصْرِ مَا لَمْ تَصْفِرِ الشَّمْسُ, وَوَفَتْ صَلَاتِ المَغْرِبِ مَا لَمْ  
يَغِبِ الشَّمْسُ, وَوَفَتْ صَلَاتِ العِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الأَوْسَطِ, وَوَفَتْ  
صَلَاةَ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الفَجْرِ مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ (رواه مسلم)<sup>2</sup>

Dari Abdilllah bin Umar radhiyallahu anhuma ; sesungguhnya Nabi SAW bersabda : Waktu dzuhur bila telah tergelincir matahari sampai bayang-bayang sepanjang badan dan belum masuk waktu ashar; waktu shalat ashar selama matahari belum menguning; dan waktu shalat maghrib selama belum hilang cahaya matahari; waktu shalat isya' sampai pertengahan malam dan waktu shalat shubuh dari terbit fajar sampai terbit matahari. (HR. Muslim)

---

<sup>1</sup>Muhammad Habsyi As-Shiddiqie, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), hlm. 107.

<sup>2</sup>H. A. Razak dan H. Rais Latief, *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1978), hlm. 2<sup>76</sup>.

Shalat Dzuhur merupakan shalat pertama yang diperintahkan (difardhukan) kemudian setelah itu difardhukan shalat Ashar, kemudian Maghrib, lalu Isya', kemudian shalat Shubuh secara tertib. Kelima shalat tersebut diwajibkan di Makkah pada malam Isra' setelah sembilan tahun dari diutusnya Rosulullah<sup>3</sup>, berdasarkan firman Allah :

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ  
قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا ﴿١٧٨﴾

Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh. Sesungguhnya shalat Shubuh disaksikan (oleh malaikat). (Q.S. Al-Isra'/17:78)<sup>4</sup>

Menurut ijtima' permulaan waktu dzuhur adalah ketika matahari bergeser dan posisinya di tengah-tengah langit berdasarkan penglihatan mata. Sementara akhir waktu shalat dzuhur masih dalam perdebatan. Namun pendapat yang rajih (diunggulkan) adalah waktu dzuhur berakhir seiring dengan masuknya awal waktu shalat ashar dengan rentang waktu yang kira-kira cukup untuk menjalankan shalat 4 rakaat.

---

<sup>3</sup>M. Mas'udi Fathurrohman, *Risalah Shalat*, (Yogyakarta: Elmatara Publishing, 2012), hlm. 2-3.

<sup>4</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Offset, 1965), hlm. ٤٣٨.

Hal ini didasarkan pada riwayat Ibnu Abbas bahwasanya pada hari pertama Nabi SAW shalat dzuhur bersama malaikat Jibril ketika matahari condong dan pada hari kedua beliau shalat dzuhur ketika bayangan sesuatu sama panjangnya dengan aslinya, dan ini adalah awal waktu shalat ashar. Ini berarti akhir waktu shalat dzuhur berkelindan dengan awal waktu shalat ashar dengan ukuran kira-kira cukup untuk shalat 4 rakaat.<sup>5</sup>

Hukum shalat dzuhur adalah wajib *'aini* dalam arti kewajiban yang ditujukan kepada setiap orang yang telah dikenai beban hukum ( mukallaf ) dan tidak lepas kewajiban seseorang dalam shalat kecuali bila telah dilakukannya sendiri sesuai dengan ketentuannya dan tidak dapat diwakilkan pelaksanaannya ; karena yang dikehendaki Allah dalam perbuatan itu adalah berbuat itu sendiri sebagai tanda kepada Allah yang menyeluruh.<sup>6</sup>

Diriwayatkan dari Jabir dari Nabi SAW bahwasanya para sahabat mendengar ada kalanya Nabi SAW saat shalat dzuhur membaca *Wal-laili idza yaghshya* (Surah *al-lail*) dan sejenisnya. Hal ini didasarkan pada hadits Nabi :

---

<sup>5</sup>Abdul Aziz Muhammad azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm.155.

<sup>6</sup>Abdul Aziz Muhammad azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah...*,hlm. 223.

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَصَتْ  
الشَّمْسُ صَلَّى الظُّهْرَ وَقَرَأَ بِنَحْوِ مَنْ (وَاللَّيْلُ إِذَا يَعْتَشَى) وَالْعَصْرَ كَذَلِكَ إِلَّا  
الصُّبْحَ فَإِنَّهُ كَانَ يُطِيلُهَا (رواه مسلم)<sup>7</sup>

“Dari Jabir bin Samurah R.A., dia berkata, “apabila matahari telah bergeser ke barat, beliau mengerjakan shalat dzuhur dan membaca (bacaan yang panjangnya) seperti surah *Wal-laili idza yaghsya*. Demikian juga dalam shalat ashar, demikian pula dalam shalat-shalat yang lain, kecuali shalat shubuh, maka beliau memanjangkannya.” (HR. Muslim)

#### b. Pengertian Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah yaitu shalat yang dilakukan secara bersama-sama dengan dituntun oleh seorang yang disebut imam. Orang yang mengikuti di belakang imam dinamakan makmum.<sup>8</sup> Kata ‘*jama’ah*’ diambil dari kata ‘*al-ijtima*’ yang berarti kumpul dan ‘*al-jamu’u*’ yang berarti nama untuk sekelompok orang. ‘*Al-jamu’u*’ adalah bentuk *mashdar*. Sedang *al-jama’ah*, *al-jami*’, dan ‘*al-majma’ah*’ sama seperti ‘*al-jam’u*’.<sup>9</sup>

Dalam islam, shalat berjamaah memiliki posisi yang tinggi. Melalui shalat berjamaah Rasulullah SAW

---

<sup>7</sup>M. Nashiruddin al-Albani, *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hlm. 315-316.

<sup>8</sup>Amir Syarifuddin, *Garis-garis besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 31.

<sup>9</sup>Mahir Mansur Abdurraziq, *Mu’jizat Shalat Berjama’ah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 66.

telah berhasil membangun kehidupan masyarakat Islam penuh dengan persaudaraan dan kasih sayang sehingga menjadi masyarakat yang berwibawa di hadapan masyarakat yang lain.<sup>10</sup>

Hukum shalat berjamaah itu adalah *sunnat al-muakkadah* yaitu perbuatan yang dianjurkan dengan nilai pahala yang tinggi. Hal ini didasarkan pada hadits Nabi dari Abdullah ibn Umar yang disepakati ahli hadits :

عَنْ أَبِي عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. (رواه مسلم)<sup>11</sup>

Dari Umar radhiyallahu anhuma sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : “Shalat berjamaah itu nilainya lebih dari 27 kali dibandingkan dengan salat sendiri-sendiri. (HR. Muslim)

#### c. Keutamaan dan Aspek Psikologis Shalat Berjamaah

Keutamaan shalat berjamaah ini ditentukan untuk shalat fardhu, sedangkan untuk shalat sunnat seseorang dapat melakukannya berjamaah atau sendiri-sendiri. Cara melakukannya adalah dengan sepenuhnya mengikuti apa yang dilakukan imam yang menuntun shalat berjamaah itu.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Muhammad Muslih, *Fiqh kelas VII MTs*, (Bogor: Perpustakaan Nasional, 2011), hlm. 12.

<sup>11</sup>H.A.Razak dan H. Rais Latief , *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1978), hlm. 287.

<sup>12</sup>Amir Syarifuddin, *Garis-garis besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 32.

Selain keutamaan, shalat berjamaah juga memiliki banyak faedah dan manfaat, diantaranya :

- 1) Menjalin interaksi sosial, kebaikan, dan kasih sayang, sekaligus dakwah di jalan Allah.
- 2) Menanamkan rasa saling mencintai di antara sesama dan saling mengenal.
- 3) Memperlihatkan salah satu syi'ar yang paling besar.
- 4) Memperlihatkan kemuliaan kaum muslim.
- 5) Membiasakan umat Islam untuk senantiasa bersatu dan tidak terpecah belah.
- 6) Melipatgandakan kebaikan dan memperbesar pahala.<sup>13</sup>

Di samping memiliki banyak manfaat dan pahala yang besar, shalat berjamaah mempunyai dimensi psikologis tersendiri antara lain : Aspek demokratis, rasa diperhatikan dan berarti kebersamaan, tidak adanya jarak personal, tetapi lingkungan.<sup>14</sup>

- 1) Aspek demokratis

Aspek demokratis dalam shalat berjamaah terdapat pada aktivitas sebagai berikut :

---

<sup>13</sup>Fahrur Mu'is dan Muhammad Suhadi, *Shalat A-Z*, (Solo: AQWAM, 2009), hlm. 37.

<sup>14</sup>Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 116.

a) Memukul kentongan atau bedug

Sebagai tanda memasuki shalat, di masjid atau musholla terutama di pedesaan ada kentongan atau bedug. Memukul kentongan atau bedug boleh dilakukan oleh siapa saja, tentunya harus mengerti aturan kesepakatan di daerah tersebut. Ini berarti Islam sudah menerapkan teori bahwa manusia itu berkedudukan sama.

b) Mengumandangkan adzan

Adzan merupakan tanda tiba waktu shalat dan harus dikumandangkan oleh Muadzin. Pada prinsipnya siapa saja boleh mengumandangkan adzan. Hanya saja karena adzan merupakan bagian dari syiar Islam, maka lebih baik adzan di kumandangkan oleh seorang yang mengerti lafal, ucapan atau bacaan yang benar.

c) Melantunkan iqomat

Iqamat merupakan tanda bahwa shalat berjamaah akan segera dimulai.

d) Pemilihan atau pengisian barisan atau shaf

Pada dasarnya siapa saja yang datang lebih dulu untuk mengikuti shalat berjamaah, maka boleh menempati barisan/ shaff yang depan atau utama.

e) Proses pemilihan imam

Imam adalah pemimpin dalam shalat berjamaah, yang sudah memiliki kriteria atau syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syara'.

2) Rasa diperhatikan dan berarti

Pada shalat berjama'ah ada unsur – unsur rasa diperhatikan dan rasa berarti bagi diri sendiri, hal ini dapat terlihat pada beberapa aspek yakni:

a) Setelah shalat, jamaah memiliki kebiasaan untuk bersalaman dengan jamaah lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama dan berhak untuk menyapa lingkungan di sekitarnya, ketika sudah shalat berjama'ah tentu bersalaman walaupun sebelumnya mereka saling ada masalah pribadi. Pada dasarnya pertemuan tangan dengan tangan akan mempererat persaudaran dan menghapus rasa dendam yang ada.

b) Pada saat membaca surat *Al-fatihah* mengucapkan *Amin* (Kabulkanlah doa kami) secara serempak, juga saat mengikuti gerak – gerak imam. Tidak boleh saling mendahului. Hal ini menunjukkan bahwa adanya unsur ketaatan kepada pemimpin. Hal ini didasarkan pada hadits:



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمَّنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَاَفَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ  
لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (رواه البخارى)<sup>15</sup>

Dari Abu Hurairah R.A. bahwa Nabi SAW bersabda : jika imam membaca *Amiin*, maka bacalah *Amiin*. Sebab barang siapa bacaan *Amiin*nya bersamaan dengan bacaan malaikat, maka dosanya yang telah lalu akan diampuni. (HR. Bukhori)

- c) Demikian pula saat mengakhiri shalat, jamaah mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri. Ini menunjukkan bahwa sesama manusia untuk saling mendo'akan, saling menyejahterakan lingkungan sekitarnya. Hal ini didasarkan pada hadits Nabi SAW :

عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنْتُ أَرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ حَتَّى أَرَى بَيَاضَ  
حَدِّهِ (رواه مسلم)<sup>16</sup>

Dari 'Amir bin Sa'ad dari bapaknya, ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri hingga aku melihat pipinya yang putih."(HR. Muslim)

---

<sup>15</sup>Imam Zaenuddin Ahmad Az-Zabidi, *Tajridus Sharih : Ringkasan Shahih Bukhori*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), hlm. 336.

<sup>16</sup>H.A.Razak dan H. Rais Latief , *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1978), hlm. ۲۶۴.

3) Perasaan kebersamaan

Shalat berjamaah selain mempunyai pahala yang lebih banyak dari shalat, di dalamnya juga terdapat aspek atau unsur kebersamaan yakni kedudukan yang sama sebagai hamba Allah sehingga dapat menghindarkan seseorang dari rasa terisolir, terpencil, dan asing dihadapan manusia lain.

4) Tidak adanya jarak personal

Salah satu kesempurnaan shalat adalah lurus dan rapatnya barisan *shaff*. Ini berarti tidak ada jarak personal antara satu dengan yang lainnya. Karena masing-masing mereka berusaha untuk meluruskan dan merapatkan barisan, walaupun kepada mereka yang tidak kenal, namun merasa ada suatu ikatan, yakni ikatan aqidah atau keyakinan.

5) Terapi lingkungan

Kesempurnaan shalat berjamaah di samping rapat dan lurusnya barisan, lebih utama lagi dilakukan di masjid. Masjid dalam Islam memiliki peranan yang cukup besar, masjid tidak hanya sebagai pusat kegiatan beragama saja, melainkan sebagai pusat kegiatan umat. Hal ini berarti pada pelaksanaan shalat berjamaah mengandung unsur terapi lingkungan. Sebagai contoh di masjid sering diselenggarakan pembinaan setelah selesai shalat

berjamaah, kegiatan inilah yang ikut memberikan andil dan terapi lingkungan.

d. Pengertian Shalat Dzuhur Berjamaah

Sebagaimana penjelasan di atas bahwa ibadah shalat lebih baik dikerjakan dengan berjamaah, karena shalat berjamaah memiliki banyak faedah dan keutamaan. Begitu juga shalat dzuhur juga dianjurkan untuk dikerjakan secara berjamaah. Rosulullah SAW mengarjakan shalat dzuhur berjamaah dengan tata cara beliau.

Pada dua raka'at pertama Rasulullah SAW membaca *Al-Fatihah* dan dua surah. Raka'at pertama dengan surat yang panjang dan raka'at kedua dengan surah yang lebih pendek. Akan tetapi terkadang Rosulullah memperpanjang bacaanya dalam raka'at pertama.<sup>17</sup> Hal ini didasarkan pada hadits :

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :  
يُصَلِّي بِنَا فَيَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ  
وَسُورَتَيْنِ وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ أَحْيَانًا وَكَانَ يُطَوِّلُ الرَّكْعَةَ الْأُولَى مِنَ الظُّهْرِ وَيُقْصِرُ  
الثَّانِيَةَ وَكَذَلِكَ فِي الصُّبْحِ (رواه مسلم)<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Sifat-sifat Sholat Nabi*, (Solo: Qaula, 2010), hlm. 216.

<sup>18</sup>H.A. Razak dan H. Rais Lathief, *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1978), hlm. 222.

“Rasulullah SAW shalat mengimami kami lalu beliau membaca surah al-fatihah dan dua surah dalam shalat dzuhur dan ashar pada dua rakaat yang pertama. Dan terkadang beliau memperdengarkan (bacaan) ayatnya kepada kami. Beliau memanjangkan rakaat pertama shalat dzuhur dan memendekkan yang kedua. Dan demikian juga yang beliau lakukan dalam shalat shubuh.” (HR. Muslim)

Rasulullah SAW membaca surat di dalam shalat dzuhur, dalam rakaat pertama dan kedua. Pada tiap-tiap rakaat membaca surat. Dan beliau memanjangkan bacaan di rakaat pertama, memendekkan bacaan di rakaat kedua, Karena dalam rakaat pertama badan lebih segar dibandingkan rakaat kedua.<sup>19</sup> Shalat dzuhur dipanjangkan atas shalat lain karena waktu dzuhur itu waktu berteduh. Dipanjangkannya adalah agar orang yang terlambat dapat mengikutinya.<sup>20</sup>

Sehingga suatu saat, ketika shalat dzuhur ada seorang jamaah yang keluar dari barisan shalat dan pergi ke Baqi’ untuk buang hajat, lalu ia berwudhu dan kembali lagi ke tempat berjamaah. Ternyata Rosulullah masih dalam raka’at pertamanya, karena panjangnya bacaan. Para sahabat menyangka bahwa beliau melakukan hal itu

---

<sup>19</sup>Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Sifat-sifat Sholat Nabi*, (Solo: Qaula, 2010), hlm. 217.

<sup>20</sup>Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Mutiara Hadits 2*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2003), hlm. 423.

dengan maksud supaya orang-orang yang dapat mengerjakan raka'at pertama yang dilakukan oleh beliau.

Pada setiap raka'at pertama dan kedua beliau membaca kurang lebih 30 ayat yang kurang lebih sama dengan Surah Sajdah yang didalamnya sudah termasuk *Al-Fatihah*. Terkadang beliau membaca Surah *Ath-Thariq*, *Al-Buruj*, *Al-Lail*, dan surah-surah lain yang sama panjangnya. Terkadang pula beliau membaca surah *idzas Sama'un syaqqat* dan surah lain yang sama panjangnya. Pada raka'at ketiga dan keempat shalat dzuhur, Rosulullah membaca ayat atau surat yang lebih pendek daripada ayat atau surah pada raka'at pertama dan kedua, kira-kira separuhnya yaitu 15 ayat, dan ada kalanya hanya membaca Surah Al-Fatihah saja.<sup>21</sup> Hal ini didasarkan pada hadits :

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كُنَّا نَحْزُرُ قِيَامَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ فَحَزَرْنَا قِيَامَهُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ قَدْرَ قِرَاءَةِ آيَةِ تَنْزِيلِ السَّجْدَةِ وَحَزَرْنَا قِيَامَهُ فِي الْأُخْرَيَيْنِ قَدْرَ النِّصْفِ مِنْ ذَلِكَ وَحَزَرْنَا قِيَامَهُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنَ الْعَصْرِ عَلَى قَدْرِ قِيَامِهِ فِي الْأُخْرَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ وَ فِي الْأُخْرَيَيْنِ مِنَ الْعَصْرِ عَلَى النِّصْفِ مِنْ ذَلِكَ وَلَمْ يَذْكُرْ أَبُو بَكْرٍ فِي رِوَايَتِهِ آيَةَ تَنْزِيلِ آيَةِ وَقَالَ قَدْرَ ثَلَاثِينَ آيَةً ( رواه مسلم )<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Muhammad Nasiruddin Al-Albani, *Sifat-sifat Sholat Nabi*, (Solo: Qaula, 2010), hlm. 218.

<sup>22</sup>H.A. Razak dan H. Rais Lathief, *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1978), hlm. 223.

“Dari Abu Sa’id Al-Chudry, berkata : adalah kami mengira-ngirakan lama berdiri Rasulullah SAW pada sembahyang dzuhur dan ashar, maka ternyata sebagai berikut : Dua rakaat dzuhur dan ashar yang pertama dan kedua adalah sekedar membaca ayat “Alim Lam Mim Tanzil”, Dua rakaat dzuhur dan ashar yang terakhir adalah sekedar setengah dari sebelumnya. Menurut riwayat Abu Bakar RA “tidak menyebutkan “Alim Lam Mim Tanzil”, tetapi katanya sekedar 30 ayat. (HR. Muslim)

e. Indikator Shalat Dzuhur Berjamaah

Dalam shalat berjamaah antara lain para jamaah harus mengikuti keteraturan dalam shalat berjamaah. Keteraturan dalam shalat berjamaah antara lain, persamaan gerak / ketepatan gerakan shalat, yakni makmum wajib mengikuti imam, kemudian adanya keseragaman gerakan dalam shalat.<sup>23</sup>

Shalat berjamaah hendaknya juga dilaksanakan dengan penuh perhatian dan semangat. Ibnu Katsir berpendapat tentang kewajiban untuk perhatian menjalankan shalat fardlu, bahwa Allah telah memerintahkan untuk memelihara salat pada masing-masing waktunya, memelihara sebagai ketentuannya dan

---

<sup>23</sup>Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 182-183

melaksanakannya tepat pada waktunya.<sup>24</sup> Sedangkan semangat melaksanakan shalat berjamaah yakni, bukan semata-mata untuk kepentingan jasmaniah dan duniawiyah, melainkan juga merupakan sarana pemenuhan kebutuhan mental spiritual.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, indikator shalat dzuhur berjamaah adalah :

- 1) Ketepatan gerakan dalam menjalankan shalat dzuhur berjamaah di sekolah

Dalam melaksanakan ibadah shalat, seseorang diwajibkan memenuhi rukun shalat. Di antara rukun-rukun shalat yang ada, yang dapat diteliti adalah tepatnya gerakan shalat. Tiap raka'at shalat terdiri dari tujuh gerakan masing-masing dengan bacaan yang telah ditentukan, yakni *takbiratul ihram* (mengucapkan *Allahu Akbar*), membaca *al-Fatihah*, membungkukkan badan (*ruku'*), bangkit dari ruku' hingga berdiri tegak (*I'tidal*), *sujud*, bangkit dari *sujud* pertama, *sujud* untuk kedua kalinya. Dan pada akhir raka'at kedua, serta pada akhir masing-masing shalat, dibaca *attahiyat* dan shalawat diakhiri dengan

---

<sup>24</sup>Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Ibnu Katsir*, Surabaya : Bina Ilmu, 1987, hlm. 434

<sup>25</sup>Said bin Wali bin Waqf Al Qathani, *Lebih Berkah dengan Shalat Berjamaah*, (Solo: Qaula, 2008), hlm. 53.

salam.<sup>26</sup>

- 2) Perhatian dalam menjalankan shalat dzuhur berjamaah di sekolah

Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas.<sup>27</sup> Kartini Kartono menjelaskan “bahwa perhatian merupakan reaksi umum dari organisme keasadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran dalam suatu objek.”<sup>28</sup>

Ibnu Katsir berpendapat tentang kewajiban untuk perhatian menjalankan shalat fardlu, bahwa Allah telah memerintahkan untuk memelihara salat pada masing-masing waktunya, memelihara sebagai ketentuannya dan melaksanakannya tepat pada waktunya.<sup>29</sup>

- 3) Semangat dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di sekolah

Semangat artinya mendorong kekuatan badan untuk berkemampuan, bersikap, berperilaku, bersikap,

---

<sup>26</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 259-260.

<sup>27</sup>Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 32

<sup>28</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Mandar Maju, 1996), hlm. 111

<sup>29</sup>Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Ibnu Katsir*, Surabaya : Bina Ilmu, 1987, hlm. 434



da bergerak.<sup>30</sup>

Ar-Rumi berpendapat yang dimaksud dengan semangat melaksanakan shalat fardhu adalah bahwa Allah telah mewajibkan atas hamba-Nya menunaikan shalat dan mewajibkan atas mereka menunaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Seseorang tidak boleh mengerjakan shalat fardhu selain pada waktu yang telah ditentukan kecuali ada alasan yang disyariatkan.<sup>31</sup>

Semangat melaksanakan shalat berjamaah bukan semata-mata untuk kepentingan jasmaniah dan duniawiyah, melainkan juga merupakan sarana pemenuhan kebutuhan mental spiritual dan keperluan ukhrowi, sehingga mengandung nilai ibadah yang mampu menjadikan membiasakan umat Islam untuk bersatu dan tidak terpecah belah.<sup>32</sup>

## 2. Tingkah Laku Sosial

### a. Pengertian Tingkah Laku Sosial

Tingkah laku adalah sebarang respon (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan oleh suatu

---

<sup>30</sup>Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), ed. 3, hlm. 1025.

<sup>31</sup>Nahd bin Abdurrahman bin Sulaiman Ar-Rumi, *Pemahaman Shalat Dalam Al-Qur'an*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1994), hlm. 123

<sup>32</sup>Said bin Wali bin Waqf Al Qathani, *Lebih Berkah dengan Shalat Berjamaah*, (Solo: Qaula, 2008), hlm. 53.

organisme.<sup>33</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memberi pengertian tentang tingkah laku atau perilaku merupakan sifat-sifat yang terdapat dalam perbuatan. Hal ini tentu berhubungan langsung dengan akidah yang dimiliki si anak. Poerwadarninta dalam kamusnya menyebutkan bahwa perilaku adalah perbuatan, tingkah laku, perangai.<sup>34</sup>

Tingkah laku biasanya juga disamakan dengan istilah sikap (*attitude*). Berikut ini beberapa definisi tentang perilaku yang dikemukakan oleh para ahli:

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. “sesuatu” itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok.<sup>35</sup>

Di sisi lain Abu Ahmadi mendefinisikan tentang sikap, yaitu suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakikat baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup>J.P.Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono,( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 53.

<sup>34</sup>Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1469.

<sup>35</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 201.

<sup>36</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 148.

Dalam perihal perilaku terdapat beberapa teori yang mendasar, diantara teori-teori tersebut dapat dikemukakan :<sup>37</sup>

1) Teori *Insting*

Teori ini dikemukakan oleh Mc Dougall sebagai pelopor dari psikologi sosial. Menurut Mc Dougall perilaku itu disebabkan karena *insting*. *Insting* merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan, dan *insting* akan mengalami perubahan karena pengalaman.

2) Teori Dorongan (*Drive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. Bila organisme mempunyai kebutuhan, maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme dapat memnuhi kebutuhannya maka akan terjadi pengurangan dari dorongan-dorongan tersebut.

3) Teori Insentif (*Incentive theory*)

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya

---

<sup>37</sup>Bimo Walgito, *Psikologis Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 17-18

insentif. Dengan insentif akan mendorong organisme berbuat atau berperilaku. Insentif atau disebut juga *reinforcement* ada yang positif dan ada yang negatif. *Reinforcement* yang positif berkaitan dengan hadiah, sedangkan *reinforcement* yang negatif berkaitan dengan hukuman.

Selain teori-teori diatas tingkah laku berkaitan dengan teori sosial behavioristik. Menurut teori behavioristik, hal yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat. Begitu juga bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) responpun akan tetap dikuatkan.

Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah Skinner dan Watson.

Skinner mengakui bahwa hukum efek sangat krusial untuk mengontrol perilaku dan sudah menjadi tugasnya untuk memastikan bahwa efek-efek sungguh terjadi selain memastikan juga kondisi bagi kemunculan optimal efek pada pembelajaran. Dia juga setuju dengan Thorndike bahwa efek-efek penghargaan lebih bisa

diprediksi daripada efek-efek penghukuman dalam membentuk perilaku.

Dalam *pshychologi as the behaviorist views it*, Watson berpendapat bahwa perilaku manusia, seperti halnya perilaku hewan dan mensin, dapat dipelajari secara objektif. Manusia menyerang bukan hanya kesadaran dan introspeksi namun, juga konsep insting, sensasi, persepsi, motivasi, kondisi-kondidi mental, jiwa dan imajinasi. Masing-masing konsep ini, tegasnya sudah melampaui bidang psikologi ilmiah. Lebih jauh lagi, Watson berpendapat kalau tujuan psikologi adalah memprediksi dan mengontrol perilaku, dan tujuan ini bisa dicapai hanya dengan membatasi psikologi menjadi studi objektif tentang kebiasaan yang terbentuk lewat hubungan stimulus-respons.<sup>38</sup>

Sedangkan pengertian sosial adalah “Suatu hal yang berkenaan dengan masyarakat”<sup>39</sup>. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sosial adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dan

---

<sup>38</sup>Jess Feist dan Gregory J Feist, *Theorist of personaliti edisi keenam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008) hlm. 381

<sup>39</sup>M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan & Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 449.

sebaginya).<sup>40</sup> Menurut Michael Rush dan Philip Althoff, “sosialisasi merupakan pra kondisi yang diperlukan bagi aktifitas sosial, dan baik secara implisit maupun eksplisit memberikan penjelasan mengenai tingkah laku sosial”.<sup>41</sup>

Jadi sosialisasi sebagai aktifitas sosial untuk proses tingkah laku sosial. Tingkah laku sosial diperoleh melalui aktifitas sosial. Menurut Zamroni bahwa “Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya pada hubungan antar individu dengan lingkungannya”.

Tingkah laku sosial atau perilaku sosial “suatu tindakan perorangan yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosial. Menurut Wirawan Sarwono bahwa “Perilaku Sosial tumbuh dari orang-orang yang pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya.<sup>42</sup>

Sedangkan Zakiah Daradjat berpendapat bahwa tingkah laku sosial atau akhlaqul-karimah secara bahasa berasal dari kata khalaqa yang kata khalaqa yang kata salnya khuluqun yang berarti perangai, tabiat, adat, atau khalaqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dibuat ke

---

<sup>40</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002, cet 3), hlm. 958.

<sup>41</sup>Michael Rush dan Philip Althof, *Pengantar Psikologi Politik*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1993), hlm. 30.

<sup>42</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rajawali, 1991), hlm. 166.

dalam perbuatan. Jadi, secara etimologi akhlaq itu berarti perangai, adat, tabiat, atau system perilaku yang dibuat.<sup>43</sup>

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkah laku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang merupakan tanggapan pada lingkungan sosialnya. Dalam hal ini perilaku sosial itu meliputi tanggung jawab, tolong menolong dan menghormati orang lain.

b. Bentuk-bentuk Tingkah Laku Sosial

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain.<sup>44</sup>

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri dan terlepas dari lainnya. Ia akan selalu mengadakan hubungan demi memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan adanya pelaksanaan tingkah laku sosial yang positif agar tercipta kehidupan yang harmonis. Banyak bentuk-bentuk tingkah laku sosial yang positif, diantaranya adalah:

1) Tanggung jawab

Manusia merupakan makhluk sosial yang sekaligus individual. Manusia sebagai makhluk sosial

---

<sup>43</sup>Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 253.

<sup>44</sup>Didin Budiman, *Bahan Ajar M.K Psikologi Anak Dalam Penjas PGSD*, (direktori pok, April, 2004), hlm. 3-4

akan melahirkan daripadanya tanggung jawab keluar yaitu terhadap keluarga dan sosial (masyarakat). Dan selaku makhluk individu ia bertanggung jawab terhadap diri sendiri yang semua itu bekonotasi pada keharmonisan hidup.

Dalam berhubungan dengan manusia lain, manusia haruslah memperhatikan segala tindakan yang dilakukan, karena pada dasarnya segala sesuatu yang dilakukannya akan mempengaruhi terhadap orang lain. Karena itu sikap dan perilaku bertanggung jawab sangatlah penting sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain atas konsekuensi dan tindakannya.<sup>45</sup>

## 2) Tolong menolong

Tolong menolong bisa berarti untuk kebaikan dan bisa untuk keburukan. Islam menegakkan tolong-menolong yang bersifat baik dan ia melarang tolong-menolong dalam hal yang buruk.

Sebagaimana agama Islam mengharuskan manusia semuanya untuk tolong-menolong satu sama lainnya dalam hal-hal kebajikan, bakti dan takwa. Dalam istilah tolong-menolong inilah terkandung pengertian dan pengakuan adanya perbedaan keadaan

---

<sup>45</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hlm. 460.



dan prestasi antara manusia. Mereka yang lebih dalam hal-hal kebajikan , hal-hal ketakwaan, dalam hal-hal keimanan dan sebagainya, menolong mereka yang kurang. Nilai-nilai kegamaanlah yang harus menjadi pedoman pokok dalam hal bertolong menolong itu, dengan berpedoman pada nilai-nilai ini, pastilah hubungan kemasyarakatan dan kesusilaan ikut terjamin.<sup>46</sup>

### 3) Menghormati orang lain

Dalam hubungan sosial menghargai orang lain adalah mutlak diperlukan, karena dengan cara inilah hubungan baik bisa dimulai. Islam mengajarkan umatnya untuk menghargai orang lain, sebagaimana sabda Nabi SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِ اللَّهَ تَقَاتُلًا أَوْ لِيَصُومْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. (رواه مسلم)<sup>47</sup>

Ber cerita kepadaku Kharmalah bin Yahya, memberitahukan kepada kami Ibnu Wahab, berkata : berkata kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah, Rosulullah SAW bersabda: barangsiapa beriman pada

---

<sup>46</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980), hlm. 119.

<sup>47</sup>H.A.Razak dan H. Rais Latief, *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna,1978), hlm. 58.

hari kiamat dan hari akhir maka katakanlah (tentang) kebaikan atau (lebih baik) diamlah, barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, muliakanlah tetangganya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, muliakanlah tamunya (H.R. Muslim)

Sebagai makhluk sosial, manusia mempunyai tanggung jawab diantaranya adalah tanggung jawab dalam bentuk, membina dan memelihara jalinan hubungan baik antar sesama manusia dalam hubungan baik antar sesama manusia dalam berbagai lapangan pengelolaan dan aspek kehidupannya seoptimal mungkin.<sup>48</sup>

c. Pembentukan Tingkah Laku Sosial atau Perilaku Sosial

Manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup yang lainnya. Karena manusia memiliki akal sebagai pembeda dan merupakan kemampuan yang lebih dibanding makhluk yang lainnya. Akibat adanya kemampuan inilah manusia mengalami perkembangan dan perubahan baik dalam psikologis maupun fisiologis. Perubahan yang terjadi pada manusia akan menimbulkan perubahan pada perkembangan pada pribadi manusia atau tingkah lakunya.

---

<sup>48</sup>Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 59-60.

Pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya atau tanpa adanya proses tetapi pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenan dengan objek tertentu. Menurut Djalaluddin Rakhmat tentang perkembangan perilaku manusia yaitu “Perilaku manusia bukan sekedar respon pada stimuli, tetapi produk berbagai gaya yang mempengaruhinya secara spontan, seluruh gaya psikologis yang mempengaruhi manusia sebagai ruang hajat (*life space*). Ruang hajat terdiri dari tujuan dan kebutuhan individu, semua faktor yang disadarinya dan kesadaran diri.”<sup>49</sup>

Pembentukan tingkah laku atau perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia, dan berkenaan dengan objek tertentu.

Menurut Dr. W.A. Gerungan, tingkah laku dapat terbentuk karena adanya faktor-faktor intern dan faktor-faktor extern individu yang memegang peranannya.<sup>50</sup> Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri, ini dapat berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengelola pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Dan faktor ekstern adalah faktor yang terdapat di luar pribadi manusia yang

---

<sup>49</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1996), hlm. 27.

<sup>50</sup>W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hlm. 160.

bersangkutan, ini dapat berupa interaksi sosial di luar kelompok.<sup>51</sup>

Sedangkan dalam buku Psikologi Sosial suatu Pengantar, Prof. DR. Bimo Walgito mengemukakan bahwa pembentukan perilaku dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu dengan kondisioning atau kebiasaan, dengan pengertian atau insight, dan dengan menggunakan model.<sup>52</sup>

- 1) Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang di harapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misalnya : Dibiasakan bangun pagi.
- 2) Pembentukan perilaku dengan pengertian (insight)  
Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Misalnya : masuk sekolah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat mengganggu teman-teman, membersihkan kelas bersama sekelompok petugas piket itu baik karena akan cepat selesai dan lebih ringan, dan sebagainya.

---

<sup>51</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 156-157.

<sup>52</sup>Bimo Walgito, *Psikologis Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 18.

3) Pembentukan perilaku dengan menggunakan model  
Pembentukan perilaku juga dapat ditempuh dengan cara menggunakan model atau contoh. Misalnya : Orang tua berlaku sebagai contoh anak-anaknya, guru bertindak sebagai contoh siswanya, dan seorang pemimpin bertindak sebagai model atau contoh yang dipimpinya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku Sosial

Setiap tindakan dan perbuatan ada faktor-faktor yang mempengaruhi dan mendorong manusia untuk melakukan sesuatu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah terhadap tingkah laku sosial ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri manusia itu sendiri. Manusia memiliki dua pembawaan yaitu cenderung positif (baik) dan cenderung negatif (jelek). Sebenarnya faktor pembawaan dan keturunan itu memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian, yang mana faktor pembawaan tersebut ada sejak masih dalam kandungan ibu, untuk seorang ibu yang sedang

mengandung sebaiknya bertingkah laku yang baik, baik pada lahiriyah maupun batiniah.<sup>53</sup>

## 2) Faktor Eksternal

### a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil yang bersifat universal, yaitu terdapat pada masyarakat di dunia atau suatu sistem sosial yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.<sup>54</sup>

Dalam keluarga, haruslah tercipta hubungan timbal balik dalam pendidikan, mengingat bahwa keluarga dalam hal ini yaitu orang tua berperan penting dalam menentukan keberhasilan anak-anaknya dan dapat juga orang tua dijadikan suri tauladan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua haruslah bersungguh-sungguh dalam mendidik anak, selain agama juga mendidik bersosialisasi, dan menanamkan nilai-nilai sosial, yang akan berpengaruh pada perilaku sosial anak tersebut.

---

<sup>53</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm.59.

<sup>54</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 248.

Sebagai orang tua hendaknya juga memperlakukan anaknya dengan baik, memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga (ayah dengan ibu, orang tua dengan anak dan anak dengan anak). Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik.<sup>55</sup>

b) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah anak. Dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepermainannya berperilaku baik, maka anakpun cenderung berperilaku baik pula. Namun jika teman sepermainannya melanggar norma-norma maka anakpun cenderung mengikuti dan mencontoh perilaku tersebut.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 29.

<sup>56</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 140.

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.<sup>57</sup>

c) Lingkungan Sekolah

Selain peran penting dari orang tua, di lingkungan sekolah guru juga berperan dalam mempengaruhi perilaku anak. Guru harus memiliki kepribadian dewasa susila dalam menciptakan anak didik sebagai manusia yang susila.<sup>58</sup>

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa sebagaimana yang dikutip Jalaludin, bahwa pengaruh itu dapat dibagi tiga

---

<sup>57</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 249.

<sup>58</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hlm 29.



kelompok, yaitu : kurikulum dan anak, hubungan guru dan murid, dan hubungan antar anak.<sup>59</sup>

Selain faktor-faktor yang disebutkan di atas, tingkah laku sosial seseorang juga tidak terlepas dari adanya faktor *spiritual quotient* (SQ) atau disebut juga kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap perilaku dan kegiatan, melalui langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menjadi manusia yang hanif dan memiliki pola fikir dan tauhidi (integralistik) serta berprinsip karena Allah.<sup>60</sup>

Menurut riset ahli staf Austria, Wolf Singer, menunjukkan bahwa ada proses saraf dalam otak manusia yang terkonsentrasi pada usaha mempersatukan dan memberi makna dalam pengalaman hidup kita. Penelitian Singer tentang penyatuan osilasi saraf penyatu memberi dasar pada kecerdasan spiritual.<sup>61</sup>

Oleh sebab itu, kecerdasan spiritual merupakan faktor yang mempengaruhi tingkah laku yang berkaitan dengan makna ibadah dan pelaksanaan ibadah seseorang.

---

<sup>59</sup>Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hlm. 249.

<sup>60</sup>Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta : Arga, 2001), hlm. 57

<sup>61</sup>Monthy P. Satria dan Fidelis E. Waruru, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta : Wisata Populer Obor, 2003), HLM. 41-2

3. Pengaruh shalat dzuhur berjamaah terhadap tingkah laku sosial

Shalat jamaah merupakan do'a dan sekaligus gerakan jasmani yang mempunyai hikmah. Diantaranya adalah bahwa shalat jamaah itu mendidik dan melatih siswa menjadi orang yang patuh, setia, taat, dan berdisiplin diri. Terdapat beberapa dampak atau pengaruh positif ibadah shalat yakni bagi pembentukan kepribadian dan bagi kehidupan sosial kemasyarakatan. Dampak positif shalat bagi pembentukan kepribadian diantaranya menjaga dan memelihara ketepatan waktu, meningkatkan rasa tanggung jawab, melatih kedisiplinan diri, tekun, dan bersifat sabar. Sedangkan pengaruh positif shalat terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan yakni, melatih hidup berorganisasi, meningkatkan semangat kerjasama dan tolong-menolong, menerapkan asas persaudaraan, menumbuhkan sikap menghormati hak orang lain, berpandangan luas dan toleran, serta menggalang persatuan dan kesatuan.<sup>62</sup>

Razak menjelaskan, bahwa seorang psichiater bernama Dr. A.A. Brill mengatakan:“Tiap-tiap orang yang betul-betul menjalankan agama atau beribadah (ibadah shalat jamaah) tidak bisa kena penyakit neurosis (gangguan-

---

<sup>62</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 264.

gangguan badan disebabkan penyakit syaraf).<sup>63</sup> Oleh sebab itu, ketenangan yang didapatkan dari kegiatan ibadah shalat berjamaah merupakan suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan dalam kehidupan, terutama dalam suatu proses pembentukan tingkah laku sosial. Dalam keadaan tenang dan tentram anak akan dapat berperilaku sosial dengan baik, dibandingkan anak yang hatinya kacau karena sesuatu hal.

Dengan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah dapat mempererat hubungan antara siswa satu dengan yang lainnya dan bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar tidak menjadi orang yang merugi dalam mengerjakan amal yang sholeh dalam berperilaku sosial. Seperti yang terkandung dalam Q.S AL-ashr ayat 1-3 :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa. Sesungguhnya, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran. (QS. al-Ashr/103:1-3).<sup>64</sup>

Sedangkan berpengaruh dan tidaknya pelaksanaan shalat berjamaah terhadap tingkah laku, maka perlu diketahui

---

<sup>63</sup>Razak, Nasruddin, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 55.

<sup>64</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Offset,1965), hlm. 1099.

sejauhmana keutamaan dan aspek-aspek psikologis yang ada dalam shalat berjamaah.

a. Pembentukan perilaku sosial

Perilaku dapat terbentuk melalui empat cara yaitu: adopsi, deferensial, intregasi, trauma.<sup>65</sup>

1) Adopsi

Adalah kejadian dan peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, lama kelamaan yang diserap pada individu sehingga mempengaruhi terbentuknya suatu sikap. Misalnya, adalah peristiwa yang terjadi berulang-ulang dan terus menerus, seperti halnya pelaksanaan shalat berjamaah, maka lama kelamaan diserap oleh seseorang sehingga mempengaruhi terbentuknya suatu sikap atau tingkah laku sosial dalam kehidupannya contoh akan peka terhadap lingkungan sekitarnya.

2) Deferensial

Adalah intelegensi, banyaknya pengalaman, dan bertambahnya usia, sehingga ketika seseorang selalu disiplin melaksanakan shalat berjamaah tentu kemampuan intelegensinya dan pengalamannya bertambah seiring dengan bertambahnya usia. Sebab, intelegensi dan pengalaman dapat diperoleh dengan

---

<sup>65</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 203-204.

pengulangan dan pembiasaan suatu pengetahuan maupun kegiatan.

### 3) Intregasi

Suatu tahapan yang berkesinambungan bermula dari pengalaman yang berhubungan dengan shalat berjamaah, kemudian dilakukan secara disiplin terus menerus, maka lama-kelamaan akan menjadi suatu kebiasaan yang menyenangkan. Dengan demikian perilaku semacam inilah akan menjadi sikap yang tertanam dan menjadi sifat (kepribadian) seseorang.

### 4) Trauma

Pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan sehingga menimbulkan kesan mendalam pada jiwa seseorang yang bersangkutan. Dalam hal ini dapat terwujud apabila secara tiba-tiba seseorang merasakan kekaguman terhadap pelaksanaan shalat berjama'ah secara rutin.

Untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan shalat berjama'ah terhadap perilaku sosial maka akan melihat dahulu keutamaan, manfaat serta hikmah shalat jama'ah diatas dimana nantinya akan memberi motivasi dalam perilaku sosial seseorang, dimana melalui proses-proses pembentukan perilaku sosial

seseorang yaitu faktor intern maupun ekstern serta proses adopsi, deferensial, intregasi, maupun trauma.

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan antara pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah dan tingkah laku sosial memiliki hubungan erat. Shalat berjamaah merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan sikap dan jiwa sosial antar sesama siswa.

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam penelitian untuk mencari daftar pijakan atau informasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berfikir, dan menentukan dugaan sementara atau sering pula disebut dengan hipotesis penelitian. Sehingga dengan adanya hal itu, maka peneliti dapat mengerti, melokasikan, mengorganisasikan, dan kemudian menggunakan variasi kepustakaan dalam bidangnya.<sup>66</sup>

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang penulis lakukan, ada beberapa karya relevan yang dapat penulis gunakan sebagai acuan dalam penelitian skripsi, yaitu :

1. Menurut Muhammad Khoirul Anam, NIM. 103111068 alumni UIN Walisongo Semarang tahun 2014 dengan judul "*Studi Korelasi antara pelaksanaan shalat berjamaah dengan kedisiplinan belajar peserta didik kelas XI di MAN 2*

---

<sup>66</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetisi dan Prakteknya*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 33-34

*Semarang Tahun Pelajaran 2014-2015*” Dari penelitian tersebut menunjukkan terdapat korelasi positif antara pelaksanaan shalat berjamaah dengan kedisiplinan belajar belajar peserta didik kelas XI di MAN 2 Semarang Tahun Pelajaran 2014-2015, terbukti dengan koefisien  $r_{hitung}$  sebesar 0,792 sedangkan koefisien korelasi  $r_{tabel}$  sebesar 0,266 pada taraf signifikan 5%. Maka  $r_{hitung} = 0,792 > r_{tabel} = 0,266$ , sehingga hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis diterima.

2. Menurut Lathifatul Azizah, NIM. 093111061 alumni UIN Walisongo Semarang tahun 2014 dalam skripsi dengan judul *“Pengaruh Intensitas Shalat Tahajud terhadap Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang Tahun 2014”*. Dari penelitian tersebut menunjukkan dengan taraf signifikansi 5% dengan N= 42 diperoleh  $R_{tabel}$  sebesar 0,322 sedang  $R_o$  sebesar 0,567. Jika dibandingkan keduanya  $R_o = 0,567 > r_{tabel} 0,322$ . Dengan demikian bahwa variabel intensitas shalat tahjud mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap perilaku sosial santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah Tugurejo Semarang Tahun 2014
3. Menurut Nur Faizah, NIM. 093111092 alumni IAIN Walisongo Semarang tahun 2013 dalam skripsi dengan judul *“Pengaruh Intensitas Shalat Berjama’ah terhadap Tingkah Laku Sosial Siswa Kelas VII di MTS N 02 Semarang Tahun*

*Ajaran 2013/2014*". Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai  $F_{reg} 20.129 > F_{tabel5\%} = 4,05$  (signifikan) dan  $F_{reg} = 20.129 > F_{tabel1\%} = 7,21$  (signifikan). Hal ini menunjukkan hipotesis diterima.

Dari beberapa penelitian di atas, maka peneliti mencoba mengembangkan penelitian sebelumnya dengan memfokuskan pengaruh shalat dzuhur berjamaah di sekolah terhadap tingkah laku sosial, dengan kata lain apakah pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di sekolah berperan penting dalam pembentukan tingkah laku sosial siswa.

### **C. Rumusan Hipotesis**

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua kata "*hypo*" (sementara) dan "*thesis*" (pernyataan atau teori). Karena hipotesis merupakan pertanyaan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya. Kemudian para ahli menafsirkan arti hipotesis adalah dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih. Atas dasar definisi diatas dapat diartikan hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya.<sup>67</sup>

Dalam penelitian tersebut hipotesis yang diajukan adalah :

---

<sup>67</sup>Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 38.



Ho : Tidak ada pengaruh shalat dzuhur berjamaah di sekolah terhadap tingkah laku sosial siswa kelas V di MI Islamiyah Podorejo Ngaliyan Semarang.

Ha : Ada pengaruh shalat dzuhur berjamaah di sekolah terhadap tingkah laku sosial siswa kelas V di MI Islamiyah Podorejo Ngaliyan Semarang.